

MODUL
PLURALITAS SEBAGAI MODAL DALAM PEMBANGUNAN
NASIONAL
MATERI : KONSEP PLURALITAS



MOCH. ARIFIEN

PPG DALAM JABATAN
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
2018

A. Pendahuluan

Indonesia dikatakan sebagai bangsa yang beragam. Keberagaman tersebut muncul berbagai budaya yang ada, mulai dari suku, adat istiadat, agama dan juga etnis. Keberagaman tersebut dijadikan satu dalam semboyan yang dimiliki oleh Indonesia, yakni Bhineka Tunggal Ika. Keberagaman itu pula sebenarnya dapat dijadikan sebagai modal dalam melaksanakan pembangunan. Akan tetapi selama ini pembangunan yang dilakukan sering kali timbul masalah dari keberagaman tersebut. Pertikaian antar suku bangsa, agama dan ras masing banyak terjadi. Pemahaman mengenai keberagaman haruslah ditekankan sejak dini, sehingga dapat dijadikan modal yang kuat untuk melaksanakan pembangunan yang berkelanjutan.

Modul ini terdiri dari beberapa bagian diantaranya: Pendahuluan; Capaian pembelajaran; Materi; Rangkuman; Tugas, Tes dan Daftar Pustaka. Proses pembelajaran untuk materi kehidupan sosial, ekonomi, politik masa orde baru sampai reformasi yang sedang anda ikuti saat ini, dapat berjalan dengan lebih lancar bila Anda mengikuti langkah-langkah belajar sebagai berikut ini:

1. Pahami dulu mengenai berbagai kegiatan penting dalam modul mulai tahap awal sampai akhir.
2. Lakukan kajian terhadap materi kehidupan masyarakat Indonesia yang beragam terlebih dahulu agar anda mendapat mendapat mengkonstruksi pengetahuan lebih detail.
3. Pelajari terlebih dahulu kegiatan belajar yang akan dilakukan.
4. Keberhasilan proses belajar Anda dalam mata diklat ini sangat bergantung kepada kesungguhan Anda dalam mengerjakan latihan. Untuk itu, berlatihlah secara mandiri atau berkelompok dengan teman sejawat.
5. Bila anda menemui kesulitan, silahkan hubungi instruktur/ widiaswara pembimbing atau fasilitator yang mengajar modul ini.

Baiklah saudara pengguna modul, selamat belajar, semoga anda sukses memahami pengetahuan yang diuraikan dalam modul ini untuk bekal anda bertugas dengan baik.

B. Capaian Pembelajaran

Capaian pembelajaran yang akan anda dapatkan setelah mempelajari modul ini adalah anda dapat menjelaskan pluralitas sebagai modal dalam pembangunan nasional.

C. Sub Capaian Pembelajaran

Setelah mempelajari modul ini diharapkan anda dapat memiliki kemampuan untuk dapat menjelaskan konsep pluralitas

D. Materi

Sebelum anda membaca materi mengenai pluralitas, silahkan anda simak video berikut ini terlebih dahulu :

<https://bit.ly/2JnAr7f>

Konsep Pluralitas

Secara etimologi pluralisme yang bahasa Arab diterjemahkan *ta'addud*, dalam bahasa Inggris *pluralism*. Pluralisme berarti banyak atau lebih dari satu. Dalam kamus bahasa Inggris mempunyai 3 pengertian. *Pertama*; pengertian kegerejaan: 1. Sebutan untuk orang yang memegang lebih dari satu jabatan dalam struktur kegerejaan; 2. Memegang dua jabatan atau lebih secara bersamaan, baik bersifat kegerejaan atau tidak kegerejaan. *Kedua*; pengertian filosofis; berarti sistem pemikiran yang mengakui adanya landasan pemikiran yang mendasar yang lebih dari satu. Sedangkan *ketiga*; pengertian sosiopolitis: adalah suatu sistem yang mengakui koeksistensi keragaman kelompok, baik yang bercorak ras, suku, aliran, partai maupun agama dengan menjunjung tinggi aspek-aspek perbedaan yang sangat karakteristik diantara kelompok-kelompok tersebut. Ketiga pengertian tersebut sebenarnya bisa disederhanakan dalam satu makna, yaitu koeksistensinya berbagai kelompok atau keyakinan di satu waktu dengan tetap terpeliharanya perbedaan dan karakteristiknya masing-masing.

Sejarah multikulturalisme adalah sejarah masyarakat majemuk. Amerika, Kanada, dan Australia adalah dari sekian negara yang sangat serius mengembangkan konsep dan teori teori multikulturalisme dan juga pendidikan multikultur. Ini dikarenakan mereka adalah masyarakat imigran dan tidak bisa menutup peluang bagi imigran lain untuk masuk dan bergabung di dalamnya. Akan tetapi, negara-negara tersebut merupakan contoh negara yang berhasil mengembangkan masyarakat multikultur dan mereka dapat membangun identitas kebangsaannya, dengan atau tanpa menghilangkan identitas kultur mereka sebelumnya, atau kultur nenek moyangnya.

Interaksi kultural antar berbagai etnik tetap masing-masing memerlukan ruang gerak yang leluasa, sehingga dikembangkan teori *Cultural Pluralism*, yang membagi ruang pergerakan budaya menjadi dua, yakni ruang publik untuk seluruh etnik mengartikulasikan budaya politik dan mengekspresikan partisipasi sosial politik mereka. Dalam konteks ini, mereka homogen dalam sebuah tatanan budaya Amerika. Akan tetapi, mereka juga memiliki ruang privat, yang di dalamnya mereka mengekspresikan budaya etnisitasnya secara leluasa.

Bangsa Amerika berupaya memperkuat bangsanya, membangun kesatuan dan persatuan, mengembangkan kebanggaan sebagai orang Amerika. Namun pada dekade 1960-an masih ada sebagian masyarakat yang merasa hak-hak sipilnya belum terpenuhi. Kelompok Amerika hitam, atau imigran Amerika latin atau etnik minoritas lainnya merasa belum terlindungi hak-hak sipilnya. Atas dasar itulah, kemudian mereka mengembangkan *multiculturalism*, yang menekankan penghargaan dan penghormatan terhadap hak-hak minoritas, baik dilihat dari segi etnik, agama, ras atau warna kulit.

Multikulturalisme pada akhirnya sebuah konsep akhir untuk membangun kekuatan sebuah bangsa yang terdiri dari berbagai latar belakang etnik, agama, ras, budaya dan bahasa, dengan menghargai dan menghormati hak-hak sipil mereka, termasuk hak-hak kelompok minoritas. Sikap apresiatif tersebut akan dapat meningkatkan partisipasi mereka dalam membesarkan sebuah bangsa, karena mereka akan menjadi besar dengan kebesaran bangsanya, dan mereka akan bangga dengan kebesaran bangsanya itu.

Pluralisme adalah bentuk kelembagaan dimana penerimaan terhadap keragaman melingkupi masyarakat tertentu atau dunia secara keseluruhan. Pluralisme melindungi kesetaraan dan menumbuhkan rasa persaudaraan di antara manusia baik sebagai individu maupun kelompok. Pluralisme menuntut upaya untuk memahami pihak lain dan kerjasama mencapai kebaikan bersama. Pluralisme adalah bahwa semua manusia dapat menikmati hak dan kewajibannya setara dengan manusia lainnya. Kelompok-kelompok minoritas dapat berperanserta dalam suatu masyarakat sama seperti peranan kelompok mayoritas. Pluralisme dilindungi oleh hukum negara dan hukum internasional.

Pluralisme adalah upaya membangun tidak saja kesadaran bersifat teologis tetapi juga kesadaran sosial. Hal itu berimplikasi pada kesadaran bahwa manusia hidup di tengah masyarakat yang plural dari segi agama, budaya, etnis, dan berbagai

keragaman sosial lainnya. Karena dalam pluralisme mengandung konsep teologis dan konsep sosiologis.

Pluralisme tidak dapat dipahami hanya dengan mengatakan bahwa masyarakat kita majemuk, beraneka ragam, terdiri dari berbagai suku dan agama yang justru hanya menggambarkan kesan fragmentasi bukan pluralisme. Pluralisme harus dipahami sebagai pertalian sejati kebinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban. Pluralisme adalah keberadaan atau toleransi keragaman etnik atau kelompok-kelompok kultural dalam suatu masyarakat atau negara, serta keragaman kepercayaan atau sikap dalam satu badan, kelembagaan dan sebagainya.

Sedangkan istilah pluralisme agama yang sekarang mewacana merupakan upaya meningkatkan kerukunan umat beragama agar dapat hidup bersama (koeksistensi) antar agama (dalam arti yang luas) yang berbeda-beda dalam satu komunitas dengan tetap mempertahankan ciri-ciri spesifik atau ajaran masing-masing agama.

Pluralisme agama mengimplikasikan pengakuan terhadap fondasi bersama bagi seluruh varietas pencarian agama dan konvergensi atas agama-agama dunia. Bagi sebagian lainnya, pluralisme mengimplikasikan saling penghargaan di kalangan berbagai pandangan dunia dan mengakui sepenuhnya perbedaan tersebut. Kedua ragam itu mendukung toleransi. Yang pertama menekankan kebebasan beragama individu, sementara kedua menekankan pengakuan atas denominasi sebagai pemberi jawaban khas.

Pluralisme agama pada level individu mempunyai beberapa bentuk. Ia diartikulasi dalam hak-hak individu untuk memilih terikat atau tidak terikat dengan suatu denominasi. Ia juga berarti hak untuk memformulasi pandangan hidupnya, dengan memilih atau mencampuri unsur-unsur sistem kepercayaan agama sesuai dengan pilihannya. Dalam sosiologi agama meminjam istilah Bibby, proses ini disebut sebagai "*religion a la carte*" atau "*bricolage*" keagamaan.

Sejarah paham pluralisme di seluruh belahan dunia selalu diawali dengan intoleransi yang berakar dari agama dalam suatu masyarakat majemuk. Kesadaran manusia akan pentingnya menjaga hubungan baik dengan pihak lain yang berbeda keyakinan mendorong munculnya paham pluralisme. Paham pluralisme membawa manusia kepada paham universal bahwa keberagaman manusia di dunia ini sudah merupakan takdir dari Sang Pencipta. Keberagaman manusia merupakan ketentuan

Allah agar manusia saling bersatu dan membentuk warna-warni peradaban yang rukun dan saling toleran terhadap sesamanya di muka bumi ini.

Faktor penyebab tumbuh kembangnya pluralisme : (1) Faktor internal, faktor internal pada bagian ini adalah masalah keyakinan pribadi. Keyakinan seseorang yang mutlak dan absolut terhadap apa yang diyakini dan diimani merupakan hal yang wajar. Namun jika kemudian keyakinan yang dipahami disalah gunakan untuk membeda-beda kelompok, suku, ataupun RAS, maka hal tersebut dapat menciptakan konflik. (2) Faktor eksternal, Faktor eksternal ini meliputi faktor sosio-politik, yakni permasalahan budaya dan juga kebijakan politik pada tiap negara yang berbeda. Pengaruh budaya tentunya akan mempengaruhi kebijakan politik pada suatu wilayah.

Dalam perspektif ilmu sosial, pluralism yang meniscayakan adanya diversitas dalam masyarakat memiliki dua wajah, konsensus dan konflik. konsensus mengandaikan bahwa masyarakat yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda itu akan survive (bertahan hidup) karena para anggotanya menyepakati hal-hal tertentu sebagai aturan bersama yang harus ditaati, sedangkan teori konflik justru memandang sebaliknya bahwa masyarakat yang berbeda-beda itu akan bertahan hidup karena adanya konflik.

Pluralitas merupakan realitas sosiologi yang mana dalam kenyataannya masyarakat memang plural. Plural pada intinya menunjukkan lebih dari satu dan isme adalah sesuatu yang berhubungan dengan paham atau aliran. Dengan demikian pluralisme adalah paham atau sikap terhadap keadaan majemuk atau banyak dalam segala hal diantaranya sosial, budaya, politik dan agama.

Dalam masyarakat yang beragam budaya, suku dan agama keharusan mengedepankan kesamaan adalah sebuah keniscayaan dari pada selalu mencari perbedaan. Modal ini cukup efektif sehingga nilai-nilai budaya dan agama ditempatkan dalam posisinya sebagai motivasi bagi upaya membangun sebuah pluralitas dan multikultural yang merupakan asset bangsa.